AGRISCIENCE

ISSN: 2745-7427
Volume 4, Nomor 3, Maret 2024
https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience

Strategi pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan

Nur Hafifah, Slamet Subari*
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ABSTRAK
Ikan bandeng memiliki banyak manfaat salah satunya dapat meningkatkan gizi masyarakat. Selain itu, ikan bandeng memiliki rasa yang enak dengan harga yang terjangkau. Berdasarkan manfaat tersebut menjadikan komoditas ikan bandeng sebagai komoditas ekspor yang dapat meningkatkan perekonomian rakyat. Kecamatan Blega merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang memiliki potensi budidaya ikan bandeng namun belum termanfaarkan secara optimal. Perkembangan budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega belum begitu maju. Perikanan tambak di kecamatan Blega sering mengalami permasalahan terkait kontinuitas produksi. penelitian ini bertujuan untuk menyusun strategi pengembangan budidaya ikan bandeng yang tepat di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analytical Hierarchy Prosess (AHP). Penyusunan strategi pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan blega yang sesuai yang pertama yaitu meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan-pelatihan teknis. Kemudian yang kedua yaitu menyediakan atau mempermudah persyaratan akses modal serta memberikan bantuan modal untuk mempermudah petambak memperbesar usahanya.

Kata kunci: Ikan Bandeng. Strategi Pengembangan, AHP

Development strategy of milk fish cultivation business in Blega District, Bangkalan Regency

ABSTRACT
Milkfish is one type of fish that is in great demand by the Indonesian people, because it tastes good and has an affordable price. Milkfish has considerable benefits, one of which can meet the nutritional needs of the community. Based on these benefits, the milkfish commodity becomes an export commodity that can improve the people's economy. Blega District is one of the sub-districts in Bangkalan Regency which has the potential for milkfish cultivation but has not been utilized optimally. The development of milkfish cultivation in Blega District has not been so advanced. Pond fisheries in Blega sub-district often experience problems related to production continuity. This study aims to develop a strategy for developing the right milkfish cultivation in Blega District, Bangkalan Regency. The method used in this research is Analytical Hierarchy Process (AHP). The formulation of a strategy for developing milkfish cultivation business in Blega sub-district is suitable, the first is to improve the quality of

* Corresponding author:
slametsubari@trunojoyo.ac.id

human resources through technical training. Then the second is to provide access to capital to make it easier for farmers to expand their business.

Keywords: *Milk Fish, Development Strategy, Analytical Hierarchy Prosess*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi budidaya air payau yang cukup besar, pada tahun 2019 Indonesia memproduksi ikan bandeng sekitar 822.380 ton (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Potensi perikanan yang tinggi dapat memberikan banyak manfaat bagi negara dan masyarakat Indonesia jika dikelola dengan benar dan bertanggung jawab. Upaya pemanfaatan sumber daya perikanan merupakan tuntutan bagi kemakmuran rakyat, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan perikanan adalah upaya dalam memanfaatkan semua bentuk sumber daya melalui perikanan dan budidaya yang disertai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengembangan produk, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan.

Ikan bandeng memiliki banyak manfaat salah satunya dapat meningkatkan gizi masyarakat. Selain itu, ikan bandeng memiliki rasa yang enak dengan harga yang relatif terjangkau. Menurut Sudradjat *et al*., (2011) dalam Andriyanto, (2013) komoditas perikanan bandeng tidak sulit dibudidayakan, dan mempunyai nilai konsumen yang tinggi, serta tahan pada perubahan lingkungan yang ekstrim. Berdasarkan manfaat tersebut menjadikan komoditas ikan bandeng sebagai komoditas ekspor yang dapat meningkatkan perekonomian rakyat.

Kecamatan Blega adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bangkalan yang mempunyai luas tambak kurang lebih 283 hektar (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan, 2020) sehingga berpotensi untuk dikembangkan sebagai industri budidaya ikan bandeng. Kecamatan Blega berpotensi sebagai pengembangan industri budidaya ikan bandeng, karena menjadi salah satu alasan pembangunan daerah secara optimal. Perkembangan budidaya perikanan tambak bandeng di Kecamatan Blega belum begitu maju. Perikanan tambak di kecamatan Blega sering mengalami permasalahan terkait kontinuitas produksi. Permasalahan yang umum terjadi di perikanan tambak kecamatan Blega meliputi kurangnya modal yang menyebabkan petambak bandeng sulit untuk memperbesar usahanya, harga pakan yang tinggi, kualitas bibit bandeng yang digunakan kurang baik yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan ikan bandeng, dan kurangnya SDM pembudidaya serta teknologi budidaya yang masih tradisional. Sehingga, diperlukan adanya penelitian mengenai pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan sesuai dengan keadaan, kondisi serta potensi wilayah. Pengembangan usaha budidaya ikan bandeng bisa dilaksanakan secara optimal jika keadaan, kondisi dan potensi diketahui dengan baik. Pelestarian sumberdaya perikanan dan peningkatan produktivitas perikanan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat petani ikan.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan menyusun strategi pengembangan budidaya ikan bandeng yang tepat di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Manfaat penelitian ini adalah (1) memberikan informasi tambahan dan bahan kajian pengembangan budidaya perikanan di Kabupaten Bangkalan. (2) memberikan masukan bagi pengambil kebijakan terkait pengembangan Kabupaten Bangkalan.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Santoso & Mustamu, (2013) strategi adalah sebuah rangkaian keputusan dan tindakan yang bersaing dalam menanggapi perusahaan terhadap lingkungan. Sedangkan menurut Rahmani *et al*., (2018) strategi merupakan proses penentuan rencana yang menitikberatkan pada tujuan jangka panjang sebuah organisasi, yang disertai dengan penyiapan metode bagaimana mencapai tujuan tersebut. Pengembangan bisnis bergantung pada kemampuan pengusaha dan pengelolanya dalam menjalankan usaha. Pengembangan adalah susunan rencana suatu organisasi untuk meningkatkan Keterampilan, kemampuan, serta pengetahuan manusia. Pengembangan lebih difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan pada pekerjaan masa depan melalui pendekatan terpadu dengan aktivitas atau kegiatan lain untuk menciptakan perubahan pada perilaku kerja.

Menurut Huda & Firdaus (2014), strategi pengembangan berbasis sumber daya alam yang dapat dipulihkan (seperti sektor perikanan) adalah seseuatu yang tepat untuk dikembangkan di Indonesia, termasuk Jawa Timur. Hal ini karena (1) besarnya potensi sumber daya di Indonesia; (2) kuatnya keterikatan industri dan industri hilir yang diharapkan dapat menghasilkan *multiplier effect* yang besar; (3) besarnya penyerapan tenaga kerja; (4) karena kegiatan ekonomi berbasis sumberdaya alam yang dapat pulih biasanya terjadi di daerah pedesaan, maka kesenjangan pembangunan antar daerah dapat diatasi; (5) dapat menciptakan model pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Budidaya merupakan kegiatan pemeliharaan ikan dalam arti luas yang mana di dalamnya diterapkan kegiatan pertanian dan peternakan (Widowati *et al*., 2019). Sumberdaya perikanan adalah sumberdaya yang terbatas dan dapat pulih kembali (*renewable*), ini berarti bahwa hilangnya sumberdaya karena kematian atau penangkapan ikan dapat mengakibatkan sumberdaya tersebut pulih kembali ketingkat produktivitas semula (Kurniawan, 2018). Potensi sumberdaya perikanan di Jawa Timur masih relatif tinggi, khususnya bidang perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Menurut Huda & Firdaus (2014), penggunaan lahan untuk kegiatan budidaya di Jawa Timur telah mencapai 22,03% dari luas lahan yang potensial untuk kegiatan budidaya perikanan.

Tambak merupakan salah satu tempat yang dipakai untuk budidaya ikan air payau. Dari segi ekonomi, kontribusi tambak dalam kesejahteraan masyarakat pembudidaya cukup besar (Saptarini, 2017). Menurut WWF-Indonesia, (2014) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih lahan tambak yaitu; (1) Sesuai

dengan Kebijakan Pemerintah Daerah Setempat; (2) Kelayakan lokasi Tambak budidaya Bandeng; (3)Aksesibilitas.

Penelitian mengenai strategi pengembangan pernah dilakukan oleh Aulia (2021), kondisi faktual aspek teknis menghasilkan ikan bandeng dengan kualitas baik, aspek menejemen berjalan sesuai dengan tujuan, aspek finansial melebihi dari kriteria yang telah ditentukan sehingga usaha budidaya ikan bandeng di Desa Mengare dapat dikatakan layak dan menguntungkan. Aulia merekomendasikan strategi pengembangan bisnis yang sesuai untuk mempertahankan kualitas ikan bandeng, yaitu dengan mengadakan pelatihan dengan petugas penyuluh lapang, memanfaatkan sumberdaya alam, sarana dan prasarana serta mengoptimalkan bisnis dengan melihat dari aspek finansial yang layak.

Penelitian mengenai strategi pengembangan usaha budidaya ikan bandeng juga dilakukan oleh Primyastantoa *et al*., (2019) yang menganalisis aspek teknis, aspek manejemen, aspek pemasaran dan aspek finansial. Aspek pemasaran dilakukan melalui tengkulak – pedagang pengecer – konsumen, sedangkan aspek finansial dapat dikatakan layak dimana nilai *revenue cost ratio* lebih dari satu yaitu 1,432 kemudian nilai rentabilitasnya sebesar 43,20% yang artinya tiap penambahan biaya sebesar 100 rupiah, maka akan dihasilkan keuntungan 43,20 rupiah. Primyastanto *et al*., (2019), merekomendasikan strategi yang sesuai adalah meminimalkan kelemahan internal dan memanfaatkan peluang pasar yang semakin besar.

Makmur *et al*., (2020) melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan pengelolaan ikan bandeng pada industri kecil Kabupaten Pangkep menggunakan Analisis AHP. Strategi pengembangan yang menjadi prioritas untuk usaha pengelolaan ikan bandeng di Kabupaten Pangkep adalah kriteria modalitas dan pemasaran dengan strategi meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan pengembangan saluran distribusi. Makmur *et al* (2020), juga menjelaskan berdasarkan aspek peluang usaha pengelolaan ikan bandeng dalam pemasaran produk masih terbuka, berdasarkan aspek teknis usaha pengelolaan ikan bandeng masih menggunakan cara tradisional, dan berdasarkan aspek social usaha pengelolaan ikan bandeng dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan dengan responden yang terdiri dari pembudidaya ikan, akademisi serta pakar yang berpengalaman di bidang budidaya ikan bandeng. Jenis data yang dikumpulkan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara. Sedangkan data sekunder diperoleh dari BPS dan instansi terkait.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif dan kualitatif dengan alat analisis yaitu *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP adalah proses mengidentifikasi, memahami dan memberikan perkiraan interaksi sistem secara keseluruhan (Dyah & Maulana, 2009). Menurut Karepesina *et al*., (2019) Prinsip kerja dalam metode AHP adalah memecahkan suatu situasi yang komplek kedalam

beberapa komponen dalam susunan hirarki yang berisi tujuan, kriteria serta alternatif. Pada penyusunan hirarki, kriteria dan alternatif dinilai melalui perbandingan berpasangan. Fokus utama AHP adalah tercapainya tujuan umum dalam merumuskan strategi pengembangan. Menurut Marsono, (2020) pemecahan masalah AHP memerlukan pemahaman beberapa prinsip, seperti membuat hirarki, menilai kriteria dan alternatif, dan menentukan prioritas serta menguji konsistensi logis.

Menurut Saaty (2003) diacu oleh Marimin dan Maghfiroh (2013) dalam Karepesina *et al*., 2019, penilaian setiap peringkat hirarki dinilai dengan perbandingan berpasangan, dengan skala 1 hingga 9 yang ditentukan sebagai skala terbaik dalam mengungkapkan pendapat responden skala dari 1 hingga 9 dijadikan sebagai pertimbangan dalam membandingkan pasangan elemen setiap peringkat hiraki terhadap suatu aspek atau kriteria yang ditentukan.

Secara umum ada beberapa prosedur atau tahapan dalam pengambilan keputusan dengan metode AHP, yaitu:

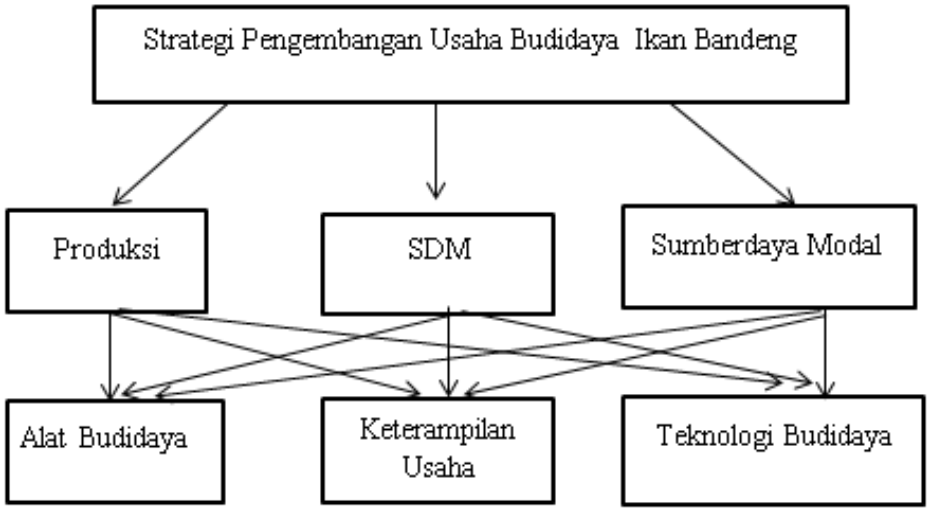
1. Definisikan masalah dan tentukan solusi yang diinginkan.
2. Menyusun hirarki dalam bagan struktur hirarki AHP.
3. Membuat matriks perbandingan berpasangan dengan membandingkan elemen secara berpasangan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Perbandingan didasarkan pada pilihan pengambil keputusan dengan menilai pentingnya satu elemen dibandingkan dengan elemen yang lain.
4. Menetapkan bobot prioritas kriteria dengan menentukan nilai eigen.
5. Menentukan prioritas elemen pada tingkat hirarki terendah sampai pencapaian tujuan.
6. Mengulangi langkah c, d, dan e untuk semua tingkat hirarki.
7. Mengukur konsistensi logis dengan menguji indeks konsistensi, jika nilai CR < 0,100 maka penilaian dianggap konsisten.

Tabel 1
Skala Penilaian

Intensitas kepentingan	Definisi	Keterangan
1	Sama Penting	Elemen yang satu sama pentingnya dibandingkan dengan elemen yang lain
3	Sedikit lebih penting	Elemen yang satu sedikit lebih penting dibandingkan elemen yang lain
5	Lebih penting	Elemen yang satu jelas lebih penting dibandingkan elemen yang lain
7	Sangat lebih penting	Elemen yang satu sangat jelas lebih penting daripada elemen yang lain
9	Mutlak penting	Elemen yang satu mutlak lebih penting daripada elemen yang lain

Sumber: Saaty, (1990)

Penentuan variabel yang berupa kriteria di dasarkan pada tiga faktor yaitu produksi, SDM, dan sumberdaya modal dengan berbagai alternatif yang ada kaitannya dengan setiap kriteria. Adapun susunan hirarki AHP usaha budidaaya ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada gambar 1 berikut;



Gambar 1
Gambar 1. Hirarki AHP untuk Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Bandeng di Kecamatan Blega

Pemilihan alternatif didasarkan pada 3 kriteria yaitu produksi, SDM, dan sumberdaya modal. Kriteria produksi merupakan kegiatan menciptakan atau memberi nilai tambah suatu barang atau jasa agar dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan. Produksi atau budidaya ikan bandeng dalam kegiatannya perlu memperhatikan kualitas bibit, teknologi budidaya serta pakan yang digunakan. Kriteria SDM merupakan kemampuan usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi seperti pendidikan, pengalaman, dan kreatifitas. Sedangkan kriteria sumberdaya modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk proses produksi dalam menciptakan barang atau jasa. Beberapa contoh sumberdaya modal pada usaha budidaya ikan bandeng yaitu modal dana atau uang, ketersediaan alat atau sarana, serta kesesuaian lahan yang digunakan untuk kegiatan pembudidayaan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nugroho *et al*., (2017) yang melakukan penelitian terkait strategi pengembangan usaha budidaya ikan konsumsi. Nugroho *et al*, (2017), melakukan identifikasi terkait faktor-faktor internal dan eksternal usaha budidaya perikanan konsumsi. Faktor internal dan eksternal yang didapat yakni mutu produk, sarana dan prasarana budidaya, serta pakan untuk aspek produksi. Sedangkan untuk aspek SDM faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi yaitu pengalaman budidaya, kreatifitas dan tingkat pendidikan. Sumberdaya modal faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi yaitu modal produksi, ketersediaan alat

atau sarana serta kesesuaian lahan yang digunakan untuk kegiatan pemvudidayaan ikan bandeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Usaha Budidaya Ikan Bandeng

Kecamatan Blega merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Bangkalan Madura yang berkembang sebagai daerah perdagangan, jasa, petani, petambak, pemukiman dan lain-lain. Kecamatan Blega memiliki luas 928,2 ha yang terdiri dari 19 desa dengan jumlah penduduk 73.019 jiwa. Masyarakat kecamatan Blega melakukan budidaya ikan bandeng secara turun-temurun sebagai mata pencaharian mereka, namun ada juga yang melakukan usaha budidaya ikan bandeng sebagai usaha sampingan. Budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega masih tradisional dengan teknis 1) persiapan lahan tambak, 2) pengapuran dasar tambak, 3) pemupukan dan pertumbuhan pakan alami, 4) penebaran nener, 5) pemeliharaan dan, 6) pemanenan.

Luas tambak tradisional yang digunakan pembudidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega rata-rata 2 ha. Para pembudidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega menggunakan pakan alami berupa ganggang atau campuran plankton yang ada di dalam tambak. Budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega dilakukan dengan sistem polikutur untuk memberikan nilai tambah. Polikultur dilakukan bersama dengan komoditas lain seperti udang windu dalam satu tambak. Budidaya ikan bandeng dilakukan lebih awal daripada udang windu, dimana nener ikan bandeng di tebar lebih dahulu ke dalam tambak 10 hari sebelum penebaran bibit udang windu. Namun udang windu yang dibudidayakan di lahan tambak lebih cepat dipanen dibandingkan ikan bandeng, dimana udang windu hanya membutuhkan waktu budidaya 3 bulan

Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Bandeng

Penentuan strategi pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan dianalisis menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Ketiga kriteria yang telah ditentukan yaitu produksi, SDM, dan sumberdaya modal. Ketiga kriteria tersebut akan dilihat skala prioritasnya dengan melakukan perbandingan secara berpasangan, kriteria yang memiliki nilai terbesar maka akan dijadikan prioritas utama dalam penentuan strategi alternatif dalam mengembangkan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Perhitungan skala perbandingan berpasangan dilakukan menggunakan Ms. Excel, hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 sedangkan hasil dari prioritas yang dihasilkan ditampilkan pada tabel 3 dengan bobot yang digunakan adalah bobot dari masing-masing kriteria.

Tabel 2
Matrik Perbandingan Berpasangan Antar Kriteria

	Produksi	SDM	Sumberdaya Modal
Produksi	1	0.29	0.69
SDM	3.42	1	2.88

Sumberdaya Modal	1.44	0.34	1

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 2 merupakan tabel matrik kriteria yang didapat dari hasil penggabungan jawaban responden, nilai matrik tersebut kemudian di lakukan pengkuadratan dan normalisasi sehingga diperoleh nilai bobot dari setiap kriteria seperti pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Bobot (nilai eigen) antar kriteria

Prioritas	Kriteria	Nilai eigen
1	SDM	0.61
2	Sumberdaya Modal	0.22
3	Produksi	0.17

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil analisis Ms. Excel pada tabel 3 diperoleh bobot tertinggi adalah SDM dengan nilai eigen 0.61, kemudian sumberdaya modal dengan nilai 0.22, dan produksi dengan nilai 0.17. Hasil ini menunjukkan bahwa kriteria yang menjadi prioritas pertama dalam pengambangan usaha ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan adalah SDM dengan nilai eigen 0.61. Hal ini sejalan dengan penelitian Radiarta *et al.,* (2015), setelah melakukan analisis menggunakan AHP diketahui bahwa prioritas pertama adalah SDM (Sumberdaya Manusia). Oleh karena itu, faktor-faktor yang memerlukan perhatian dan pertimbangan dalam kinerja mengembangkan usaha budidaya ikan bandeng yaitu SDM karena merupakan faktor penentu keberhasilan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Hasil olah data AHP tersebut selanjutnya akan di urai dari masing-masing kriteria kedalam alternatif.

Alternative yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Alternative yang dipilih berhubungan dengan kriteria yang telah ditentukan. Penentuan strategi pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega terdapat tiga alternative, diantaranya adalah alat atau sarana, keterampilan usaha dan teknologi budidaya.

Alat atau sarana usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega masih bersifat tradisional dengan peralatan penunjang seperti jaring, jaring hapa, timbangan, dan pompa air. Budidaya ikan bandeng secara tradisional belum berorientasi untuk ekspor sehingga untuk harga dan kualitas masih belum kompetitif. Jadi perlu adanya upaya yang keras dari seluruh stakeholder bandeng, terutama kementrian kelautan dan perikanan untuk menggerakkan industri bandeng di Indonesia khususnya di Kecamatan Blega sehingga dapat bersaing di pasar global. Usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega juga belum menerapkan pencatatan keuangan dalam menjalankan usahanya, keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan pribadi. Sehingga tidak diketahui dengan jelas usaha tersebut untung atau rugi.

Keterampilan usaha yang dimiliki para petambak di Kecamatan Blega masih dikatakan kurang. Hal ini dikarenakan para petambak di Kecamatan Blega rata-rata berusia di atas 40 tahun yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam mengelola usahanya, untuk itu perlu adanya perhatian pemerintah untuk melakukan pendampingan dan pelatihan-pelatihan terkait pengelolaan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega secara teknis, baik tatacara pembudidayaannya ataupun pengelolaan keuangannya.

Teknologi yang digunakan pada usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega masih menggunakan teknologi tradisional sedangkan Menurut Nisa & Kismiyati, (2020) sistem semi intensif lebih cepat menghsilkan pertumbuhan ikan bandeng dibandingkan sistem tradisional. Para pembudidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega menggunakan pakan alami berupa ganggang atau campuran plankton yang ada di dalam tambak Penentuan strategi alternatif tersebut diperoleh dari hasil data matrik nilai eigen alternative dikalikan dengan nilai bobot kriteria di akumulasikan dari jawaban responden yang dapat dilihat pada tabel 4 berikut;

Tabel 4
Nilai Eigen Alternatif

Kriteria	Bobot kriteria	Nilai eigen alternatif		
		Alat budidaya	Keterampilan usaha	Teknologi budidaya
Produksi	0.17	0.13	0.38	0.48
SDM	0.61	0.29	0.58	0.13
Sumberdaya Modal	0.22	0.21	0.18	0.61
Hasil		0.25	0.46	0.29
Prioritas		3	1	2

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

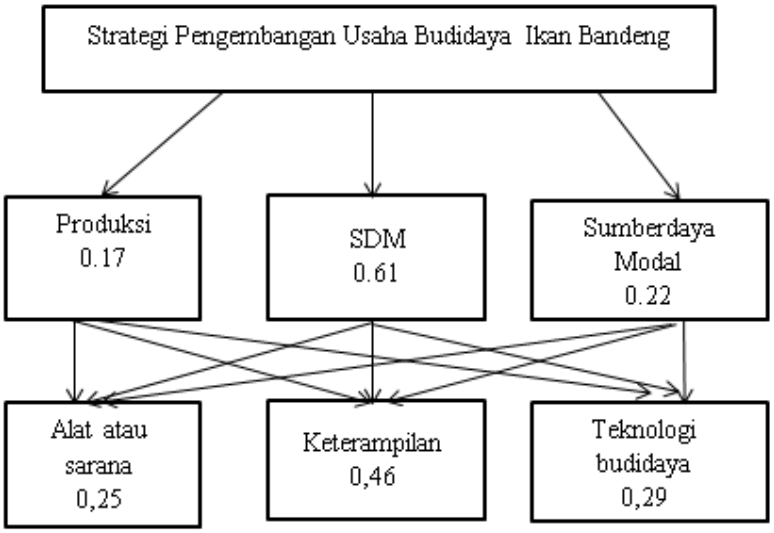
Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai bobot pada alternatif strategi pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan yang mempunyai nilai terbesar adalah keterampilan usaha dengan nilai 0.46. kemudian teknologi budidaya dengan nilai 0.29 dan yang terendah yaitu alat budidaya dengan nilai 0.25.

Keterampilan usaha menjadi prioritas pertama karena keterampilan usaha merupakan salah satu sumberdaya yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan usaha. Hal ini berarti keterampilan usaha harus di perhatikan dan di tingkatkan dengan pelatihan-pelatihan teknis. Pelatihan teknis ini dapat berupa pelatihan pengelolaan budidaya ikan bandeng, pengelolaan keuangan usaha, ataupun pemasaran hasil usaha. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan usaha budidaya ikan bandeng dan mencapai keuntungan yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholikh (2015) yang menjelaskan strategi pemberian pengetahuan lebih luas kepada pembudidaya tentang budidaya dan pasca panen ikan bandeng dapat mengoptimalkan usaha. Siregar (2017) juga menjelaskan adanya dukungan dan

bantuan penyuluhan serta pendampingan oleh pemerintah dapat menambah kemampuan dan pengalaman petambak ikan bandeng.

Prioritas yang kedua yaitu teknologi budidaya, Menurut Nisa & Kismiyati, (2020) sistem semi intensif lebih cepat menghsilkan pertumbuhan ikan bandeng dibandingkan sistem tradisional sedangkan pada usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega masih menggunakan sistem tradisional. Petambak bandeng di Kecamatan Blega masih menggunakan sistem tradisional karena keterbatasan modal usaha oleh karena itu ketersediaan modal harus di perhatikan dan perlu adanya bantuan modal atau mempermudah akses permodalan untuk membantu para pembudidaya dalam mengembangkan usahanya dan dapat melakukan perubahan teknologi dari sistem tradisional ke sistem semi intensif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat dibentuk pohon hirarki agar strategi yang telah diketahui lebih terstruktur. Pohon hirarki tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut;



Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Gambar 2. Diagram Struktur Hirarki AHP

Berdasarkan hasil alternatif strategi yang dilakukan dalam pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan, dilakukan uji konsistensi terlebih dahulu dimana apabila hasil uji konsistensi kurang dari 0,1 maka dinyatakan konsisten atau valid. Ketika sudah di nyatakan konsisten maka tidak perlu dilakukan pengambilan data ulang terhadap responden.

Tabel 5
Nilai Konsistensi

Kriteria	Nilai konsistensi
Produksi	0.006
SDM	0.004

Sumberdaya Modal	0.02

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel 5 diatas, hasil uji konsistensi dapat diketahui bahwa nilai konsistensi dari masing-masing kriteria mempunyai nilai kurang dari 0.1. sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa pengambilan data dari setiap responden valid dan konsisten serta tidak perlu melakukan pengambilan data ulang.

PENUTUP

Penyusunan strategi pengembangan usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega yang sesuai yaitu meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan-pelatihan teknis dengan petugas penyuluh lapang. Pelatihan teknis ini dapat berupa pelatihan pengelolaan budidaya ikan bandeng, pengelolaan dan pencatatan keuangan ataupun pemasaran ikan bandeng. Adanya pelatihan ini dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan pembudidaya dalam melakukan pembudidayaan ikan bandeng. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi budidaya ikan bandeng dan mencapai keuntungan yang maksimal. Selanjutnya strategi pengembangan yang kedua yaitu menyediakan atau mempermudah persyaratan akses modal serta memberikan bantuan modal untuk mempermudah petambak memperbesar usahanya. Adapun saran yang direkomendasikan untuk usaha budidaya ikan bandeng di Kecamatan Blega yaitu menjalin kemitraan dengan pemilik modal serta kepada lembaga keuangan diharapkan mempermudah persyaratan untuk peminjaman modal kepada petambak ikan bandeng di Kecamatan Blega.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyanto, S. (2013). Kondisi Terkini Budidaya Ikan Bandeng Di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. *Media Akuakultur*, *8*(2), 139–144. https://doi.org/10.15578/ma.8.2.2013.139-144

Aulia, E. N. (2021). Strategi Pengembangan Bisnis Tambak Ikan Bandeng Di Desa Mengare Watuagung Gresik. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *15*(01), 112–119. https://doi.org/10.21776/ub.profit.2021.015.01.12

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Statistik Indonesia 2021* (Vol. 1101001). https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan. (2020). *Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bangkalan*.

Dyah, N. R., & Maulana, A. (2009). Sistem Pendukung Keputusan Perencanaan Strategis Kinerja Instansi Pemerintah Menggunakan Metode AHP (Studi Kasus di DEPERINDAG). *Jurnal Informatika*, *3*(2), 331–340.

Huda, H. M., & Firdaus, M. (2014). Strategi Pengembangan Perikanan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, *18*(3), 387–407.

Karepesina, M., Abrahamsz, J., & Lopulalan, Y. (2019). Status Keberlanjutan dan

Strategi Pengembangan Kawasan Minapolitan Perikanan Budidaya di Kabupaten Seram Bagian Barat. *PAPALELE*, *3*(2), 61–70.

Kurniawan. (2018). Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap di Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Sumberdaya Perairan*, *12*(2), 1–9.

Makmur, A., Budimawan, & Salengke. (2020). Feasibility and development strategy of milkfish (Chanos chanos) processing at small industries in Pangkep District. *The 3rd International Symposium Marine and Fisheries*, 6–11. https://doi.org/10.1088/1755-1315/564/1/012043

Marsono. (2020). *Penggunaan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam Penelitian* (Pertama). In Media.

Nugroho, B. D., Hardjomidjojo, H., & Sarma, M. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar dan Ikan Hias Air Tawar pada Kelompok Mitra Posikandu Kabupaten Bogor. *Manajemen IKM*, *12*(2), 127–136.

Primyastantoa, M., Fattah, M., Intyas, C., M, C. S., & Fahma, W. (2019). Strategi Pengembangan Usaha Pada Budidaya Ikan Bandeng (Chanos Chanos) Di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Perikanan Dan Kelautan VIII*, 81–91.

Radiarta, I. N., Erlania, E., & Haryadi, J. (2015). Analisis Pengembangan Perikanan Budidaya Berbasis Ekonomi Biru Dengan Pendekatan Analytic Hierarchy Process (Ahp). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, *10*(1), 47–59. https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i1.1247

Rahmani, M. R., Noor, M., & Hasanah, N. (2018). Peran Dinas Perikanan dalam Pengelolaan Peningkatan Produktivitas Perikanan Pembudidaya tambak di Kecamatan Babulu Kabupaten penajam Paser Utara. *Journal Ilmu Pemerintahan*, *6*(3), 1087–1098.

Santoso, A., & Mustamu, R. H. (2013). Analisis Deskriptif Strategi Bersaing Perusahaan Budidaya Ikan Tambak. *AGORA*, *1*(3).

Saptarini, D. (2017). *KeHati Profil Keanekagaman Hayati Kota Surabaya Tahun 2017 Ekosistem Tambak*. DLH Kota Surabaya.

Sholikha, N. (2015). Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Ikan Bandeng di Desa Prasung Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

Siregar, H. B. (2017). Strategi Pengembangan Budidaya Tambak Ikan Bandeng (Studi Kasus Batang Kilat, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan).

Widowati, L. L., Rejeki, S., & Aryati, R. W. (2019). *Pengantar akuakultur*. Undip Press Semarang.

WWF-Indonesia. (2014). *Budidaya Ikan Bandeng (Chanos chanos) Pada Tambak Ramah Lingkungan* (1st ed.). WWF-Indonesia.